

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD adalah pendidikan yang cukup penting dan bahkan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan kuat. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Kesempurnaan tahap-tahap perkembangan pada anak menjadi idaman semua orangtua. Mereka mengharapkan anak yang sempurna dalam semua aspek perkembangan. Pemberian stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membantu anak untuk mencapai kesempurnaan dalam tahap perkembangannya. Orangtua menginginkan agar anak-anaknya menjadi anak yang bisa bersosialisasi dengan baik dengan temannya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Namun, setiap anak adalah unik, dan memiliki perilaku yang berbeda-beda baik perilaku positif maupun negatif (menyimpang). Salah satu perilaku menyimpang yang sering muncul adalah perilaku agresif. Peran orangtua sangat dibutuhkan oleh anak dalam pencapaian tumbuh kembang yang sempurna untuk meminimalkan munculnya perilaku agresif pada anak.

Izzaty (2005 : 105) menjelaskan agresivitas adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau tindakan permusuhan dan melukai orang lain baik tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Ada dua tujuan agresi yang saling bertentangan satu dengan yang lain, yakni untuk membela diri disatu pihak dan dipihak lain untuk meraih keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.

Anak agresif cenderung mempercayai bahwa kekerasan akan menjadi ganjaran yang layak, dan mereka menggunakan kekerasan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka percaya bahwa pembalasan dendam pantas diterima oleh seseorang yang tidak disukainya. Anak-anak mengekspresikan perilaku agresifnya yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangannya.

Permasalahan perilaku seperti agresifitas ini tampak pada proses interaksi yang terjadi antara anak dengan teman sebayanya ataupun dengan pendidik di sekolah. Perilaku agresif anak pada usia TK dapat beraneka macam. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth (2007) di daerah Surabaya memperlihatkan bahwa bentuk agresivitas yang ditampilkan oleh anak-anak usia TK antara lain : menghina, memberikan sebutan pengganti nama-nama (seperti babi, monyet, gendut), menolak tugas dari guru, melempar barang-barang, mencubit, menendang/mendorong untuk mendapatkan keinginannya, menjegal, marah bila keinginannya tidak terpenuhi, dan tidak mau/ sulit untu minta maaf. Secara akademik, anak yang agresif tidak semaksimal teman-teman yang lainnya. Mereka cenderung agak tertinggal karena tidak dapat mengikuti aturan. Intensitas

perilaku agresif semakin tinggi, dan kurangnya respon orangtua terhadap agresifitas anak.

Dilihat dari jenis kelamin, anak laki-laki pada umumnya memperlihatkan agresivitas fisik lebih tinggi daripada anak perempuan. Anak perempuan cenderung memperlihatkan agresivitas substansial dalam bentuk agresivitas verbal. Harris (dalam Khare, 2005) mengatakan bahwa anak perempuan cenderung mudah terpancing emosinya ketika mendapat ejekan dari temannya. Sedangkan anak laki-laki akan menjadi agresif ketika mendapat serangan fisik dari orang lain.

Hasil studi pendahuluan di kelompok B TK Santa Lusia dilakukan oleh peneliti pada waktu PPL. Pada saat proses pembelajaran di kelas ditemukan beberapa anak yang berperilaku agresif. Perilaku agresif anak yang sering muncul yaitu, mengancam teman, membentak, mendorong temannya, menjambak, menendang, mencoret-coret teman, dan merusak mainan, memukul, bahkan menggigit teman sampai luka. Perilaku agresif ini muncul ketika anak sedang bermain. Sering sekali anak berebut mainan, merusak mainan, dan saling ejek terhadap teman.

Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan anak, tempat dimana anak belajar bersosialisasi. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Orangtua mempunyai peran sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Baik buruknya kepribadian anak-anak dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orangtuanya. Selain itu,

orangtua mempunyai peranan penting dalam pembentukan identitas anak. Dalam hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu, orangtua harus selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka karena apapun kebiasaan orangtua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak.

Hal paling penting pada masa sosialisasi anak adalah kehangatan hubungan orangtua dengan anaknya sehingga perkembangan sosial anak berjalan ke arah yang positif. Kehangatan yang terjalin dalam sebuah keluarga menciptakan sebuah kenyamanan dan komunikasi yang terbuka antar anggota keluarga. Proses tumbuh kembang anak akan lebih optimal karena mendapatkan dukungan positif dari keluarganya. Keinginan orangtua dan anak dapat dimusyawarahkan, sehingga ada kesepakatan bersama dalam proses pendidikan dalam keluarga.

Untuk menghindari munculnya perilaku menyimpang anak seperti agresivitas, orangtua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang cerdas dan bijaksana kepada anak di lingkungan rumah, sehingga anak mendapatkan stimulus yang optimal bagi proses tumbuh kembangnya. Untuk guru, dalam menangani agresivitas anak adalah menasehati anak dengan cara yang lebih intens yaitu berbicara dengan melakukan pendekatan (berbicara sambil menatap wajah). Guru juga tidak lupa memberi pujian kepada anak.

Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih dalam tentang perilaku agresivitas anak usia 5-6 tahun, dengan judul penelitian “ **Identifikasi perilaku agresivitas anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan.**”

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk perilaku agresivitas yang muncul pada anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan?
2. Bagaimana bentuk perilaku agresif anak usia 5-6 tahun dilihat dari jenis kelamin?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresif yang muncul pada anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan.

2. untuk mengetahui bentuk perilaku agresif anak usia 5-6 tahu dilihat dari jenis kelamin.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini kiranya dapat diambil beberapa manfaat demi kepentingan berbagai pihak antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan akan memperkaya khasanah penelitian khususnya Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, di lembaga pendidikan di lingkungan fakultas ilmu pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik PAUD, sebagai sarana dan bahan pertimbangan bagi pelaksanaan pendidikan anak usia dini agar lebih sesuai dengan tumbuh kembang dan kemampuan anak yang disesuaikan dengan latar belakang dari individu masing-masing anak.
- b. Bagi orangtua, dapat memberikan pengetahuan mengenai cara mengasuh dan mendidik anak sebagai upaya pencegahan terjadinya agresivitas pada anak.
- c. Bagi peneliti, sarana untuk memperluas pengetahuan serta menambah wawasan dan melalui penelitian ini penulis mengetahui adanya hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku agresivitas anak sehingga dapat berperan serta dalam mengembangkan hubungan sosio emosional anak ketika terjun ke dunia kerja sebagai pendidik.
- d. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi dan perbandingan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dikaji.